

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai makhluk sosial yang setiap harinya menjalin hubungan dengan individu lain merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari kehidupan sehari-hari. Selagi manusia hidup, maka manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya, misalnya dalam keluarga terjadi interaksi antar anggota keluarga dan dalam lingkungan masyarakat terjadi hubungan antar individu.

Kehidupan sosial tidak pernah terlepas dari individu selagi individu tersebut masih hidup di lingkungan sosial termasuk siswa. Siswa adalah bagian dari anggota masyarakat yang menduduki bangku sekolah dari SD sampai SMA yang masih terikat dengan seragam, waktu dan peraturan ketika di dalam sekolah. Banyak tugas yang mereka harus hadapi di dunia sekolah maupun di lingkungan luas. Tugas siswa adalah belajar dan mencari ilmu sebanyak-banyaknya sebagai persiapan mereka untuk menghadapi persaingan di perguruan tinggi nanti.

Lingkungan sekolah selain tempat belajar juga tempat bagi siswa mengembangkan hubungan sosial dengan guru, teman maupun pegawai yang ada di lingkungan sekolah. Siswa SMA tergolong kategori remaja di mana dalam tahap perkembangan remaja yang salah satu tugasnya menurut William Kay (dalam Jahja, 2011) adalah mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual ataupun kelompok. Hal ini akan dapat menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk dapat bersikap lebih terbuka, jika ada hal-hal yang ingin

disampaikan. Kemampuan komunikasi juga akan membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan sosial.

Menurut Buhrmester (1989) (dalam Gainau, 2009), Salah satu aspek penting yang penting dalam keterampilan sosial adalah *self-disclosure*. Menurut Devito, (1995) *self-disclosure* merupakan sebuah tipe komunikasi tentang informasi diri pribadi yang umumnya disembunyikan, namun dikomunikasikan kepada orang lain. Menurut Morton (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2003) *self-disclosure* merupakan kegiatan membagi perasaan dan informasi yang akrab dengan orang lain. Selain itu, menurut Calhoun dan Acocella, (1990) dalam Gainau, (2009) *self-disclosure* dapat melepaskan perasaan bersalah dan cemas. Tanpa *self disclosure*, individu cenderung mendapat penerimaan sosial kurang baik sehingga berpengaruh pada perkembangan kepribadiannya (dalam Gainau, 2009).

Siswa yang termasuk kategori remaja juga memerlukan *self-disclosure*, karena masa remaja merupakan periode individu belajar menggunakan kemampuannya untuk memberi dan menerima dalam berhubungan dengan orang lain. Sesuai dengan perkembangannya, remaja dituntut lebih belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas dan majemuk. *Self-disclosure* yang dimiliki oleh remaja, akan membantu siswa dalam mencapai kesuksesan akademik dan penyesuaian diri. Apabila remaja tersebut tidak memiliki *self-disclosure*, maka dia akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Misalnya dalam lingkungan sekolah banyak dijumpai adanya komunikasi yang kurang efektif antara siswa dengan guru, dan siswa dengan

teman-temannya. Salah satu penyebab adalah kurang adanya *self-disclosure* pada siswa. Hal ini dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengemukakan ide atau gagasan yang ada pada dirinya, merasa was-was atau takut jika hendak mengemukakan sesuatu Johnson, (1990) (dalam Gainau, 2009).

Self-disclosure sangat penting dalam kehidupan salah satunya bagi siswa. Selain mengembangkan hubungan sosial, *self-disclosure* menjadi sarana untuk bertukar informasi yang ada pada diri yang disampaikan kepada orang lain, informasi tersebut seperti ide atau gagasan, perasaan atau hal-hal yang terjadi di lingkungan sekitar. Banyak siswa yang mau mengungkapkan diri secara terbuka dirinya dan ada juga yang tidak mau terbuka dengan alasan malas, takut, tidak percaya diri ketika diminta untuk berargumentasi di kelas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Dian (2000) (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa 35% siswa mengungkapkan diri secara terbuka, sedangkan 50% siswa kurang mengungkapkan diri secara terbuka. Sedangkan penelitian Dewi (2004) (dalam Gainau, 2009) menunjukkan bahwa hanya 24,55% siswa yang terampil dalam membuka diri, sedangkan sebagian besar 43,63% siswa yang kurang terampil membuka diri.

Depdikbud, (1997) (dalam Gainau, 2009) menyatakan pentingnya *self-disclosure* bagi siswa, akan meningkatkan keterampilan sosial dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan tujuan bimbingan konseling antara lain : (1) meningkatkan kemampuan siswa berhubungan dengan orang lain, (2) meningkatkan kemampuan siswa menerima dan menyampaikan pendapat serta berargumentasi secara

dinamis, kreatif dan produktif, (3) meningkatkan kemampuan siswa bertingkah laku dan berhubungan sosial maupun di masyarakat luas dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat hukum, ilmu dan kebiasaan yang berlaku, (4) meningkatkan hubungan dengan siswa dengan teman sebaya secara dinamis, harmonis, produktif, dan (5) meningkatkan pemahaman terhadap kondisi dan peraturan sekolah serta berupaya melaksanakannya secara dinamis, dan bertanggung jawab.

Self-disclosure sangat penting bagi siswa Gainau, (2009) Saam (2012) (dalam Ifdil, 2013) yang mengalami kesulitan dalam melakukan *self-disclosure* karena sangat mempengaruhi hubungan interpersonal. Johnson (1990) (dalam Ifdil, 2013) menyatakan bahwa *self-disclosure* berpengaruh besar terhadap hubungan sosial karena *self-disclosure* besar terhadap hubungan sosial karena (1) *self-disclosure* merupakan dasar hubungan yang sehat antar dua orang. (2) semakin terbuka seseorang kepada orang lain, semakin orang tersebut menyukai dirinya, (3) orang yang rela mengungkapkan diri kepada orang lain cenderung memiliki sifat-sifat kompeten, adaptif, dan terbuka, (4) mengungkapkan diri pada orang lain merupakan dasar yang memungkinkan komunikasi yang intim baik bagi diri sendiri maupun orang lain, dan (5) mengungkapkan diri berarti bersikap realistis, sehingga sehingga ketika melakukan *self-disclosure* bersikap jujur, tulus dan autentik.

Self-disclosure pada siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan yang tergambar pada hasil wawancara beberapa siswa pada 11 November 2015, tidak sesuai dengan tahap perkembangan yang diharapkan, karena siswa yang termasuk

kategori remaja salah satu tugasnya adalah mengembangkan keterampilan sosial yaitu *self-disclosure*. Banyak siswa yang masih kurang mampu mengungkapkan pendapat atau ide-idenya di kelas dengan alasan takut atau merasa kurang yakin dengan apa yang dikatakan, tidak berani menanyakan apa yang menjadi kendala dalam pembelajaran. Selain itu siswa juga kurang terbuka mengenai apa yang dirasakan dan lebih memilih memendam masalah tersebut tanpa menceritakannya kepada teman ataupun guru yang ada di lingkungan sekolah. Pernyataan dari beberapa guru hanya sedikit siswa yang mau mengungkapkan apa yang menjadi masalah siswa dalam belajar, perasaan yang mereka rasakan, dan menceritakan masalah pribadinya kepada guru ataupun pihak BP yang ada di sekolah. Hubungan yang terjalin antara siswa dan pihak sekolah di lingkungan sekolah tersebut kurang terjalin karena kurangnya keterbukaan mengenai perasaan, informasi mengenai diri sendiri, keinginan ataupun motivasi.

Self-disclosure sebagai bagian dari komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengungkapan dari orang lain, ukuran kelompok, topik, valensi, hubungan dengan penerimaan dan jenis kelamin Devito, (1995). Taylor dkk, (1997) (dalam Sari, Tri & Mujab, 2006) menambahkan bahwa *self-disclosure* dapat dipengaruhi oleh kebudayaan. Selain itu Liwileri, (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* salah satunya adalah harga diri.

Menurut Worchel dalam Hudaniyah dan Dayaksini, (2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Santrock, (2007) mengungkapkan bahwa harga diri (*self-esteem*) suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga

martabat-diri atau citra diri. Dariuszky, (2004) (dalam Sari, Tri & Mujab, 2006) harga diri sebagai evaluasi terhadap diri sendiri sebagai hasil dari interaksi dengan teman dan anggota keluarga dapat mempengaruhi sikap individu terhadap terhadap orang lain. seseorang dengan harga diri tinggi dapat memandang dirinya sama dengan orang lain. sehingga dapat dengan mudah berinteraksi dan berbagi informasi dengan orang lain

Banyak siswa yang senang berinteraksi dengan teman-teman di lingkungan sekolah, karena dirinya memandang sebuah hubungan sosial itu penting dengan tujuan dapat menjalin keterbukaan untuk mengungkapkan diri satu dengan yang lain, dengan begitu siswa merasa bisa menerima dirinya dan orang lain karena bisa menjalin komunikasi yang baik melalui *self-disclosure* tersebut . Hal itu bisa membuat siswa semakin bisa menghargai orang lain dan dirinya sendiri, karena sikap menghargai itu muncul ketika individu bisa menghargai dirinya dan memandang dirinya sama dengan orang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat Baron dan Bryne, (2004) (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006) yang menyatakan bahwa penilaian positif kepada orang lain berawal dari kesediaan individu menerima dirinya sendiri dan memiliki penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri berkaitan dengan harga diri yaitu, evaluasi diri yang dibuat individu terhadap dirinya dalam rentang positif sampai negatif.

Harga diri tersebut muncul ketika siswa bisa melakukan *self-disclosure* dengan baik dan semata-mata tidak untuk menutupi kelemahannya, seperti cara bersikap, bertingkah laku, maupun bertindak di lingkungan masyarakat maupun

sekolah. Hal itu terlihat saat siswa berani berinteraksi dengan teman dengan penuh kehangatan dan kejujuran, mampu menghargai pendapat sesama. *Self-disclosure* yang tinggi pada orang dengan harga diri tinggi juga disebabkan karena adanya sikap jujur, terbuka dan percaya pada kemampuan diri. Michenner dan Delamater, (1999) sikap terbuka ini untuk menyatakan diri apa adanya sehingga *self-disclosure* yang dilakukan bukan sebagai topeng untuk menutupi kelemahannya (Sari, Tri, & Mujab, 2006)

Individu dengan harga diri rendah menunjukkan perilaku yang menghambat *self-disclosure*. Menurut Burns, (1993) (dalam Sari, Tri, & Mujab, 2006) individu tersebut cenderung tidak dapat mengekspresikan diri serta mengalami kesulitan untuk melakukan *self-disclosure* dalam menunjukkan diri, perasaan, dan pikirannya yang disebabkan oleh adanya penilaian negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain serta menganggap bahwa hubungan dengan orang lain merupakan sebuah ancaman. Sikap yang negatif terhadap orang lain menyebabkan individu dengan harga diri rendah.

Gambaran harga diri siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan adalah masih banyak siswa meragukan kemampuan dirinya dan tidak yakin dengan pendapat yang dimiliki, tidak mau mencoba hal-hal yang sifatnya menantang seperti tugas yang diberikan oleh guru, takut salah ketika menyampaikan pendapat di kelas serta mudah putus asa apabila tidak mampu mengerjakan tugas-tugas yang ada di sekolah.

Melalui latar belakang masalah dan fenomena mengenai *self-disclosure* dan harga diri di atas, peneliti tertarik untuk meneliti “**Hubungan antara Harga Diri dengan *Self-Disclosure* pada Siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan.**”

B. Identifikasi Masalah

Menurut Canary, Cody, & Manusov, (2003) Dindan (2002) (dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). *Self-disclosure* adalah tipe khusus dari percakapan di mana kita berbagi informasi dan perasaan pribadi dengan orang lain. Hal ini sebagai mana diketahui, siswa SMA yang termasuk kategori remaja yang salah satu tugas perkembangannya adalah berinteraksi dengan lingkungan sekitar yaitu menjalin hubungan sosial termasuk di lingkungan sekolah dengan cara melakukan *self-disclosure*. Pada kenyataannya hal ini tidak sejalan seperti halnya siswa SMA Negeri 3 Padangsidempuan yang tergambar pada fenomena yang terjadi bahwa masih banyak siswa yang kurang mampu mengungkapkan ide-ide di dalam kelas, dan merasa kurang yakin dengan apa yang dikatakan. Selain itu banyak siswa yang lebih memilih memendam apa yang di rasakan seperti, masalah dalam pembelajaran ataupun masalah pribadi serta hubungan sosial yang kurang terjalin antara siswa dengan siswa ataupun siswa dengan pihak sekolah akibat tidak adanya keterbukaan. *Self-disclosure* tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya harga diri.

Hal ini sebagai mana pendapat Worchel (dalam Hudaniyah dan Dayaksini, 2003) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan evaluasi positif dan negatif tentang diri sendiri yang dimiliki seseorang. Santrock, (2007) mengungkapkan

bahwa harga diri (*self-esteem*) suatu dimensi evaluatif global mengenai diri; disebut juga martabat-diri atau citra diri. Gambaran Harga diri siswa SMA negeri 3 Padangsidimpuan adalah masih banyak siswa yang memandang dirinya kurang mampu dalam beprestasi yang disebabkan tidak yakin dengan kemampuan sendiri, serta muda putus asa.

Melihat hasil dari identifikasi masalah dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul “**Hubungan Antara Harga Diri dengan *Self-Disclosure* pada Siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.**

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas dan berfokus pada identifikasi masalah serta penelitian ini terarah, dalam penelitian ini banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *self-disclosure*, peneliti hanya membatasi masalah pada hubungan antara harga diri dengan *self-disclosure* pada siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan pada kelas X-XI.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan *self-disclosure* pada siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada hubungan antara harga diri dengan *self-disclosure* pada siswa SMA Negeri 3 Padangsidimpuan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengembangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan mengenai *self-disclosure* dan harga diri.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

1. Lembaga sekolah, diharapkan dari hasil penelitian ini pihak sekolah lebih memperhatikan keadaan para siswa tentang keterampilan *self-disclosure* dengan cara lebih mendengarkan apa yang menjadi kebutuhan para siswa, sehingga siswa merasa kedaannya merasa dihargai yang berdampak pada perkembangan harga diri.
2. Siswa, diharapkan dari hasil penelitian ini siswa mampu mengembangkan keterampilan *self-disclosure* di lingkungan sekolah dengan cara meningkatkan interaksi antarsesama dan mengikuti kegiatan sekolah.
3. Orangtua, diharapkan dari hasil penelitian ini orangtua lebih memperhatikan perkembangan remaja dengan menjalin komunikasi yang efektif untuk menjalin keterbukaan agar remaja lebih terampil dalam melakukan *self-disclosure* yang berdampak positif bagi perkembangan remaja.